

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Kotamobagu merupakan daerah yang memiliki banyak lahan yang pada umumnya bisa dikembangkan menjadi sebuah usaha peternakan. Kotamobagu memiliki luas wilayah 184,33 km² yang dimana masih banyak lahan kosong yang tersedia untuk pembangunan sektor peternakan.

Perkembangan usaha peternakan di Kota Kotamobagu merupakan salah satu penggerak dalam sektor peningkatan kebutuhan pangan masyarakat. Yang dimana jumlah konsumsi masyarakat Kotamobagu contohnya pada ternak ayam sebanyak 3000 ekor per hari namun hasil produksi masih kurang untuk mencukupi jumlah konsumsi yang digunakan per hari. Pendirian sebuah peternakan harus melihat aspek-aspek yang tidak meresahkan masyarakat terutama kebisingan dari ternak dan juga kotoran ternak. Kesalahan dalam penentuan lokasi tempat peternakan dapat mengakibatkan ternak mudah terkena virus ataupun penyakit yang bisa merugikan masyarakat yang memiliki tempat ternak tentu saja dalam pendiriannya harus mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai faktor dan kriteria yang ada. Saat ini daerah Kota Kotamobagu belum memiliki sistem informasi yang bisa membantu calon peternak untuk mengetahui tempat yang cocok dan layak dalam pendirian lokasi peternakan. Kurangnya informasi mengenai potensi wilayah yang disediakan untuk pendirian peternakan menyebabkan kurangnya pengetahuan calon peternak tentang lokasi yang ideal dan bisa dijadikan tempat pendirian peternakan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, untuk mengatasi masalah penentuan pendirian tempat peternakan diperlukan adanya suatu sistem informasi yang cepat, akurat, mudah dicerna dan saling terintegrasi kepada masyarakat agar semua lahan yang berpotensi untuk pendirian lokasi peternakan di Kota Kotamobagu dapat dikenali oleh masyarakat. Selain itu agar proses manajemen yang dilakukan pemerintah terhadap lokasi pendirian peternakan akan lebih terkoordinir. Keberadaan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam sebuah sistem juga sangat berguna bagi masyarakat terutama dengan persebaran tempat peternakan dan persebaran lahan yang berpotensi sebagai lokasi yang tepat untuk pendirian peternakan. Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam hal ini adalah pengambilan sebuah keputusan dan diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dalam penentuan pendirian lokasi peternakan yang strategis serta dapat membantu memberikan rekomendasi yang sesuai kepada calon peternak untuk dapat mendirikan peternakan di Kota Kotamobagu yang lebih berpotensi, lebih strategis namun memenuhi kriteria-kriteria yang berlaku berdasarkan data yang diperoleh secara akurat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode AHP dalam menentukan lokasi pendirian tempat peternakan dengan visualisasi geografis sehingga informasi lokasi tersebut bisa di gunakan oleh calon peternak?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di Kota Kotamobagu.
2. Penelitian ini meneliti tempat peternakan yang berada di Kota Kotamobagu.
3. Penelitian ini menggunakan metode AHP untuk menentukan lokasi pendirian tempat peternakan.
4. Penelitian ini hanya meneliti 4 jenis hewan yang bisa dikonsumsi yaitu ayam, kambing, sapi dan babi.
5. Mengetahui sebaran tempat peternakan yang berada di Kota Kotamobagu.
6. Sistem ini dibuat visualisasi geografis tentang persebaran tempat peternakan dan juga lokasi pendirian tempat peternakan yang sudah melalui proses sistem pendukung keputusan melalui metode AHP.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan metode AHP dalam menentukan lokasi pendirian tempat peternakan dengan visualisasi geografis yang menghasilkan informasi lokasi pendirian peternakan kepada calon peternak.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Memudahkan calon peternak untuk menentukan lokasi yang tepat untuk pendirian tempat peternakan dengan informasi secara lengkap.
2. Manfaat bagi pemerintah adalah memudahkan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan rekomendasi pendirian tempat peternakan kepada calon peternak.